

ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE MENGENAI REPRESENTASI PELECEHAN SEKSUAL PADA FILM PENYALIN CAHAYA

Nur Alita Darawangi Tuhepaly^{1*}, Serdini Aminda Mazaid²

Institut Bisnis dan Komunikasi LSPR, Jakarta, Indonesia

*darawangi429@gmail.com

Abstract

Sexual harassment is an interesting issue in a nation that was once safe and peaceful, Indonesia. Sexual harassment seizures that get less attention, both from the authorities and the authorities or even have to choose silence when dealing with the more powerful parties often occur. This creates a negative stigma and causes sexual abuse traffickers to be afraid to complain about the crimes that occur to themselves and the absence of a deterrent effect on the perpetrator makes the perpetrators act freely because they feel themselves safe. This phenomenon was made into a Light Confiscation Film Photocopier. The purpose of the researchers in raising this discussion is to describe and represent the case of sexual harassment raised in the film Photocopier. Researchers used analytical techniques using qualitative methods and took John Fiske's semiotic examination methods to pass codes and profound importance on to films. The outcomes showed that the portrayal of sexual brutality in this film there are three phases as per John Fiske covering the degree of the real world, the degree of portrayal and the degree of philosophy inferred from the depiction of sexual violence carried out and concluded that in this film use patriarchal ideology and social class.

Keywords: Representations of Sexual Harassment, Light Confiscation Film (Photocopier), John Fiske's Semiotics Analysis

Abstrak

Pelecehan seksual merupakan topik yang tengah hangat terjadi pada negeri yang dulunya aman dan damai, Indonesia. Para penyintas pelecehan seksual yang kurang mendapatkan perhatian, baik dari pihak keluarga maupun pihak yang berwajib atau bahkan harus memilih bungkam saat berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa sering terjadi. Hal ini menimbulkan stigma negatif dan menyebabkan para penyintas pelecehan seksual menjadi takut untuk mengadukan kejahatan yang terjadi pada diri mereka dan ketiadaan efek jera pada pelaku membuat pelaku pelecehan seksual bertindak dengan bebas karena merasa diri mereka aman. Fenomena ini diangkat menjadi sebuah Film Penyalin Cahaya (Photocopier). Tujuan peneliti dalam mengangkat pembahasan ini adalah untuk menjabarkan dan merepresentasikan kasus pelecehan seksual yang diangkat pada film Photocopier. Peneliti menggunakan teknik analisis dengan menggunakan metode kualitatif dan mengambil teknik analisa semiotika John Fiske untuk menyampaikan kode-kode dan arti mendalam pada film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini terdapat tiga tahapan menurut John Fiske meliputi level realitas, level representasi dan level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan dan disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki dan kelas social.

Kata Kunci: Representasi Pelecehan seksual, Film Penyintas Cahaya (Photocopier), Analisa Semiotika John Fiske

PENDAHULUAN

Dunia per-film-an, pada masa kini memiliki berbagai fungsi, diantaranya

adalah menjadi salah satu media yang digunakan sebagai penyalur komunikasi massa digital (Ridwan & Adji, 2019). Film,

kemudian dipandang sebagai media komunikasi yang sangat efektif dalam menyebar luaskan sebuah gagasan. Hal ini dikarenakan sebuah film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayak luas (Purtanti & Hendriyani, 2022). Sehingga, film pada saat ini, dibuat dengan berbagai tujuan, diantaranya adalah untuk menyampaikan issue yang sedang berada dan dialami oleh masyarakat (Azhari, 2020).

Sebuah film diklaim mampu untuk menjadi media penyalur komunikasi yang baik dan dapat menyampaikan pesan yang terkandung secara efektif karena menggunakan representasi gambar yang baik, dipadukan dengan audio yang mendukung, ekspresi para pemain yang menarik serta di dukung oleh alur narasi yang menarik dan membuat penasaran para penontonnya (Schmälzle & Meshi, 2020). Dari sebuah film, seseorang tidak akan hanya dapat terhibur, namun juga dapat belajar mengenai bagaimana sesuatu dapat terjadi, mempelajari banyak emosi yang ditayangkan, mengenal berbagai budaya dalam masyarakat serta menyerap beberapa informasi yang terkandung di dalamnya (Madhona & Yenny, 2022).

Film berdasarkan (Köse, Arıcı-Şahin, & Abakay, 2021) merupakan sebuah karya kreatif yang dibuat berdasarkan realitas yang terjadi pada masyarakat pembuat film. Selain itu, berdasarkan (Ridwan & Adji, 2019) sebuah film juga dinyatakan sebagai cerminan realitas kehidupan di masyarakat. Kemudian, (Sun, 2020) berpendapat bahwa, dalam kajian media, film sebenarnya merupakan penyampai pesan yang baik dalam kajian budaya, sosial, politik dan lain sebagainya. sehingga, fungsi dari film sangat bergantung pada pembuatnya. Pada sebuah film, terdapat ideologi dan gagasan serta pesan yang ingin ditonjolkan serta disampaikan oleh pembuat film kepada masyarakat luas (Tokosh & Chen, 2020). Disamping itu, film juga merupakan media

penyampai pesan dan keresahan yang dialami masyarakat, disajikan secara visual melalui simbol-simbol maupun dialog yang mengkritik pihak tertentu dengan mempotret realita yang ada sehingga harapannya pola pikir masyarakat dapat berubah.

Penyalin Cahaya, merupakan salah satu film yang dibuat dan didasarkan pada issue yang terjadi pada masa kini terkait dengan pelecehan seksual. Film karya Wregas Bhanuteja ini mengangkat tema pelecehan seksual yang dialami oleh mahasiswi (Selvira, 2022). Film Penyalin Cahaya ini didasarkan pada banyaknya kejadian dari para penyintas pelecehan seksual yang tidak mendapatkan keadilan. Pelecehan seksual tidak hanya dilakukan dalam bentuk sentuhan fisik saja seperti memeluk, mencium dan menyentuh anggota tubuh yang tidak dikehendaki. Akan tetapi, perilaku nonfisik yang tidak dikehendaki juga merupakan bentuk pelecehan seksual seperti mengambil gambar tanpa izin, mengintip, memberi isyarat dengan unsur seksual, memaksa seseorang untuk melakukan tindakan seksual, memerhatikan bagian seksual secara langsung atau dengan teknologi serta verbal maupun sentuhan fisik (Febriyani, 2020).

Pelecehan seksual bisa terjadi di transportasi umum dan di tempat umum lainnya seperti di lingkungan pendidikan, di rumah, di pertemuan sosial dan di kelompok *online*. Pelecehan seksual ini dapat terjadi dalam banyak cara seperti interaksi tatap muka, melalui telepon *text* media sosial, email dan lainnya (Burn, 2018). Hadirnya berbagai stigma seperti tidak adanya *support system*, ruang aman dan kurangnya pengetahuan masyarakat akan kekerasan seksual menjadi salah satu penyebab para korban kekerasan seksual memutuskan untuk memendam kejadian yang mereka alami (Novirdayani, 2021). Film ini dinilai memiliki keberanian tersendiri karena dirilis dan secara

bersamaan menampilkan kekerasan seksual yang sedang ramai terjadi di Indonesia.

Korban kekerasan seksual yang diangkat dalam film *Penyalin Cahaya* merupakan seorang mahasiswi bernama Sur yang dijebak dan dilecehkan pada saat pesta kesuksesan sebuah teater. Sur kemudian mengadukannya pada pihak kampus. Namun sayang, Sur malah disudutkan oleh pihak pelaku yang menggandeng seorang pengacara. Hal ini membuat Sur tidak mendapatkan keadilan sebagai korban kekerasan seksual. Sur bahkan dipaksa untuk membuat video klarifikasi permohonan maaf (yang direkam oleh sang ayah sendiri) setelah perdebatan yang menegangkan dengan pihak pelaku.

Hal ini membuat peneliti menyimpulkan bahwa pihak yang berkuasa, lebih memiliki peluang untuk menang walaupun pihak tersebut merupakan pihak yang bersalah. Sedangkan korban penuntut keadilan semakin disudutkan. Penulis bahkan menggaris bawahi bahwa korban tidak selalu mendapat dukungan dari keluarga. Hal ini dikarenakan pembuatan video klarifikasi Sur yang direkam oleh ayahnya sendiri. Padahal, pihak keluarga seharusnya memberikan dorongan dan pendampingan pada korban untuk memperjuangkan keadilan atas dirinya sendiri.

Film ini juga menghapuskan stigma bahwa pakaian wanita yang terbuka merupakan celah bagi pelaku kejahatan seksual. Hal ini kontradiktif dengan tokoh utama yang menjadi korban pelecehan pada film ini yaitu Sur, yang tetap dilecehkan walaupun memakai kebaya tertutup dengan dalaman lengan yang Panjang dan tidak memakai baju yang terbuka baik dalam pakaian sehari-harinya. Hal ini dilakukannya atas saran sang ayah agar tidak berpakaian terbuka dalam pesta.

Namun, peneliti juga melirik pada perbuatan Ibunda dari Sur. Sang Ibu yang mengetahui bahwa anaknya difitnah dan mendapatkan perlakuan tidak mengenakkan

dari pihak kampus mendukung Sur sepenuhnya untuk terus mencari bukti lain. Namun sayangnya, bukti lain yang kemungkinan dapat membebaskan Sur dari stigma negatif, pelecehan seksual dan kekerasan yang dialaminya tidak dihiraukan oleh pihak berwajib (Prasetya & Rahman, 2020). Hal ini membuat korban pelecehan seksual, sekali lagi harus terbungkam. Korban pelecehan seksual yang tidak berdaya ini, mirisnya, tidak hanya dialami oleh Sur saja.

Film yang menyindir khalayak luas pelaku kejahatan seksual dan oknum pendukung pelaku kejahatan seksual di Indonesia ini diangkat dari kejadian nyata salah seorang penulisnya. Film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) ini memberikan representasi berdasarkan kisah nyata penyintas kekerasan seksual di Indonesia yang harus memilih untuk bungkam apabila berhadapan dengan pihak yang lebih berkuasa (Sadikin, Ramdhani, & Tayo, 2020). Berdasarkan data Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni PPPA) yang dilansir dari (Kompas.com, 2022), sebanyak 1.411 kasus kekerasan terhadap perempuan terjadi di Indonesia pada 1 Januari sampai 22 Februari 2022 yang tercatat pada Kementerian PPPA. Selanjutnya, sebanyak 26% perempuan usia 15-64 tahun mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual oleh pasangan atau selain pasangan. Kedua data ini membuktikan bahwa isu yang diangkat pada film ini merupakan kejadian nyata yang harus mendapat perhatian lebih banyak orang. Film yang dirilis saat sedang ramai perbincangan mengenai kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia ini sukses memborong 12 piala citra dan mendapatkan respon positif dari kritikus film.

Penyalin Cahaya (Photocopier) melalui film tersebut, menurut peneliti juga ingin menyampaikan bahwa apabila laporan korban ditelusuri dengan serius oleh pihak yang berwajib terlebih dahulu, bisa saja mengungkapkan hal yang

sebenarnya terjadi. Kemudian, hal ini akan membuat korban lebih berani dan membuat pelaku akan jera. Sehingga, hal ini diharapkan akan meminimalisir kejadian serupa. Melalui film ini, peneliti juga menggaris bawahi sistem akademi yang seharusnya menjadi pelindung dan pengawas selama korban masih menjadi mahasiswa yang dinaungi oleh akademi tersebut, bukan semata-mata tunduk dan percaya pada orang yang mempunyai kuasa atau status social yang lebih tinggi, tanpa ikut mengusut kejadian yang merugikan mahasiswinya lebih dalam.

Film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) ini menurut peneliti, merepresentasikan lebih banyak lagi mengenai kekerasan seksual. Berdasarkan beberapa data, fenomena dan uraian yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik dan beranggapan bahwa kajian mengenai Representasi Pelecehan Seksual Pada Film *Photocopier* ini penting untuk diteliti. Terlebih, terdapat isu bahwa Analisis Semiotika John Fiske digunakan oleh peneliti diambil untuk mempelajari mengenai tanda dan arti dari system tanda, mempelajari mengenai bagaimana sebuah arti yang dibangun di masyarakat untuk sebuah makna. Melalui Analisis Semiotika John Fiske, peneliti akan menjabarkan secara jelas kode-kode yang terdapat di dunia pertelevisian dan menghubungkannya untuk membentuk suatu makna (Azizah, 2021).

Terdapat beberapa penelitian serupa sebelumnya mengenai film yang menggunakan Semiotika John Fiske, contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Hidayat & Prasetio (2015) berjudul 'Representasi Nasionalisme dalam Film *Habibie & Ainun*'. Dengan metode kualitatif menggunakan teori *The Codes of Television* dari John Fiske, studi ini menghasilkan bahwa walaupun film *Habibie & Ainun* dibalut dengan drama percintaan, namun terdapat ideologi nasionalisme yang dimiliki Habibie yang

terlihat melalui cara berbicara, Gerakan, ekspresi dan dialog. Salah satunya melalui percakapan yang disampaikan ketika Ainun bertanya apakah Habibie akan kembali pulang setelah lulus kuliah, yang dijawab Habibie dengan ia harus kembali pulang karena ia berjanji untuk membangun Indonesia dan mempunyai impian yang besar sebagai warga negara. Kajian selanjutnya adalah karya yang ditulis oleh Simanullang (2018) mengenai 'Representasi Poligami dalam film *Athirah*', dengan metode kualitatif dan fokus kepada audio visual, berparadigma kritis serta menggunakan Analisa John Fiske. Hasil dari kajian ini menunjukkan adanya representasi poligami yang ada dalam film *Athirah* yang terlihat melalui tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi, yaitu dampak poligami bagi istri dan anak yang terlihat diantaranya melalui aspek penampilan, cara berbicara, aspek kamera, pencayahaan, musik dan lainnya.

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu dengan apa yang diteliti kali ini, yaitu persamaan pada penggunaan film sebagai objek penelitian, penggunaan teori Analisa John Fiske juga aspek-aspek yang digunakan. Namun disamping itu terdapat perbedaan dari isu film yang ingin diteliti, dimana kali ini lebih merupakan kritik sosial perihal disparitas perlakuan dan pelecehan yang kerap diterima perempuan, juga menggambarkan realitas saat keberanian dan keteguhan yang dimiliki korban dalam meminta keadilan dan berdiri untuk dirinya sendiri sebagai korban, tidak cukup untuk mendapatkan support dan kepercayaan orang sekelilingnya, berujung kerap menjadi pihak yang disalahkan dan dianggap 'pantas' untuk dilecehkan. Tidak hanya itu, perlawanan stigma yang diperjuangkan perempuan dan bagaimana pihak-pihak tertentu menanggapi pelecehan seksual dalam film ini sangat dekat dengan apa yang terjadi di Indonesia. Hal ini

menjadi kebaruan dan poin yang menarik untuk diteliti.

Sebagaimana latar belakang yang telah dijelaskan, peneliti ingin melakukan penelitian dan menjabarkan secara lebih mendalam mengenai representasi seksual pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* dengan judul “Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Representasi Pelecehan Seksual pada Film *Penyalin Cahaya*”. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan melakukan analisa dan penelusuran. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk menafsirkan serta memahami makna dari suatu peristiwa yang dikehendaki menurut perspektif peneliti itu sendiri (Anggito & Setiawan, 2018). Harapan peneliti setelah menuliskan penelitian ini adalah untuk menunjukkan kepada khalayak pelajar secara luas mengenai bagaimana representasi nilai yang ingin diberikan oleh sang sutradara melalui film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*. Penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai representasi pelecehan seksual yang disajikan pada film.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian adalah pendekatan untuk mengatasi masalah penelitian. Penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya didapatkan dalam bentuk tulisan atau kata-kata, hasil pengamatan, atau dari gambar (Neuman, 2014). Hasil penelitian ini bisa mencakup suara dari partisipan, reflesivitas dari peneliti, interpretasi terhadap masalah penelitian atau kontribusi pada literature bagi perubahan dan metode ini diperlukan untuk mengeksplorasi fenomena dari perspektif yang jauh dan fenomena itu sendiri dan hal itu merupakan kunci, ide atau proses yang dipelajari dalam kualitatif. (Creswell, 2015). Kemudian paradigm yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis yang

menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada saat proses produksi dan mereproduksi makna (Ardianto & Q-Anees, 2009).

Dalam penelitian ini penulis menggunakan semiotika model John Fiske karena semiotika John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi (the codes of television) yang memiliki tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi yang bisa dipakai untuk menganalisa gambar bergerak seperti film maupun tayangan televisi (Vera, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode dokumentasi. Dokumentasi sendiri merupakan hasil dari catatan public atau pribadi yang didapatkan dari situs atau peserta dalam penelitian tersebut. Hal itu bisa mencakup surat kabar, risalah rapat, jurnal pribadi, dan surat. Pada penelitian ini, data yang akan dikumpulkan tidaklah terdiri atas angka. Namun, berupa kata-kata dan kode. Data yang dikumpulkan oleh peneliti terdiri data primer, data sekunder, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti akan membagi unit analisis per adegan yang menampilkan aspek-aspek pelecehan seksual. Setelah mendapatkan data, peneliti kemudian menjabarkan pembahasan secara mendalam dan analisa mengenai representasi pelecehan seksual pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* dengan menggunakan teori analisis John Fiske, dimana peneliti akan menafsirkan penemuan pada tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan atau mengecek ulang kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda-beda. Kemudian, peneliti akan menyampaikan kesimpulan yang didapatkan selama melakukan penelitian dan analisa terhadap film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* terkait

dengan representasi pelecehan seksual pada film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyalin Cahaya merupakan film yang diproduksi oleh Rekata Studio dan Kaninga Picture. Film ini dikoordinasikan oleh Wregas Bhanuteja. Photocopier pertama kali disampaikan secara universal pada 8 Oktober 2021 di Festival Film Internasional Busan dan selanjutnya disiarkan di fitur berbasis web Netflix pada 13 Januari 2022 (Rachmania, 2022). Film yang mengangkat isu kekerasan seksual ini populer di 26 negara. Penyalin Cahaya pula masuk pada Netflix top 10 pada 26 negara. Photocopier adalah film dari Indonesia dan Asia Tenggara yang ada di 10 rundown terbaik Netflix yang telah ditonton dalam waktu 6,82 juta jam di seluruh dunia. (Rachmania, 2022).



Gambar 1. Film Penyalin Cahaya (Photocopier)
(Sumber:(Asih, 2021))

Gambar 1. merupakan poster pada saat film Penyalin Cahaya (Photocopier) mendapatkan penghargaan dan di ikutkan dalam 17 nominasi. Berdasarkan observasi dengan mengamati film Penyalin Cahaya (Photocopier), terdapat beberapa scene yang menggambarkan kekerasan seksual yang dialami oleh beberapa korban dalam film Penyalin cahaya dibedah menggunakan semiotika John Fiske (Pah & Darmastuti, 2019) sebagai berikut :

Pada **Level Realitas**, terdapat empat indikator yang digunakan oleh peneliti dalam menemukan efek pelecehan seksual

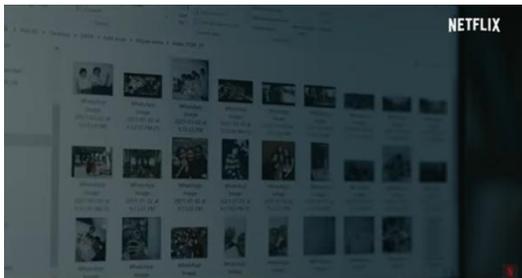
yang ditinjau melalui aspek penampilan, perilaku, gerakan, juga artikulasi dan lingkungan dalam film Penyalin Cahaya (Photocopier). Pada **aspek penampilan**, film Penyalin Cahaya (Photocopier) menggambarkan cara berbusana anak kuliah pada umumnya di perkotaan. Penampilan Sur dapat dilihat secara dominan selalu tampil dengan sederhana dengan menggunakan kaos dan celana jeans. Tidak ada yang khusus atau terasa janggal dari penampilan Sur, Farah, Rama maupun yang lainnya dari anak-anak kuliah pada umumnya.

Gambar 2. menampakan Pakaian yang dikenakan oleh Sur dalam film Penyalin Cahaya (Photocopier). Pakaian ini rata-rata tertutup karna karakter Sur memiliki seorang bapak yang sangat memperhatikan dan menjaga penampilan anaknya. Dengan cara berpenampilan tersebut menandakan bahwa Sur merupakan anak yang taat pada orang tuanya. Apa yang terlihat pada film ini membuktikan hasil survey Koalisi Ruang Aman yang dikutip dari Detik.com (2019) disimpulkan bahwa tidak ada kaitan antara pakaian yang dikenakan perempuan dengan pelecehan seksual. Sebanyak total 47,09% korban pelecehan seksual mengenakan rok panjang dan celana panjang, baju berlempang panjang serta baju longgar saat mendapatkan pelecehan. Sedangkan total 52,90% lainnya menggunakan hijab, baju seragam kantor, dengan rok selutut atau celana selutut sebanyak 3,02% dari keseluruhan.



Gambar 2. Pakaian yang Dikenakan oleh Suryani (Sur)
(Sumber:(Pertiwi & Nuryanti, 2022))

Namun dari segi penampilan perempuan yang ada pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* yang menjadi korban kekerasan seksual tidak semua tertutup seperti Sur, misalnya saja seperti pakaian yang dikenakan oleh Farah yang menjadi salah satu korban kekerasan seksual pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, Farah terkesan memiliki cara berpakaian terbuka dan agak cuek. Kemudian terdapat pula beberapa foto korban kekerasan seksual yang dikumpulkan oleh pelaku rata-rata memiliki pakaian yang terbuka. Sedangkan Rama sebagai pelaku pelecehan seksual, juga berpakaian normal dengan jaket, kaos dan celana jeans layaknya mahasiswa pada umumnya.



Gambar 3. Suryani Mencari Bukti
(Sumber:(Beautynesia, 2022))

Gambar 3 merupakan gambaran pada saat Sur mencari bukti foto korban kekerasan seksual yang dikumpulkan oleh pelaku rata-rata memiliki pakaian yang terbuka. Pada **aspek cara berbicara**, pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* ini semua tokoh yang ditampilkan dengan logat Bahasa Betawi atau Indonesia, yang mana sesuai dengan latar belakang peristiwa film yang ditampilkan. Pada film ini tutur kata atau cara berbicara yang dilakukan oleh Sur atau Farah dan korban lainnya yang merupakan perempuan yang menjadi korban kekerasan seksual menggunakan cara berbicara yang sebagaimana mestinya anak kuliah pada umumnya. Namun ketika Sur dan Farah mencurigai adanya kekerasan seksual pada kelompok seni teater Mata Hari terdapat sedikit perdebatan yang juga diselingi dengan emosi dan kata-

kata kasar, serta intonasi bicara yang tinggi akibat menuntut jawaban pada pertanyaan yang diajukan Sur kepada salah satu anggota teater yaitu Thariq, karena peristiwa yang dialaminya. Kelompok seni juga mengalami tekanan karena percakapan tersebut terjadi pada h-2 minggu sebelum mereka harus berangkat ke Kyoto untuk pertunjukan, sementara Sur perlu membuktikan siapa orang yang membawanya pulang dalam keadaan mabuk.



Gambar 4. Suryani Ketika Merasa Anah dengan Dirinya
(Sumber:(Beautynesia, 2022))

Gambar 4. menampilkan karakter Suryati (Sur) yang merasa ada yang aneh pada dirinya setelah pelecehan yang dialami. Pada **aspek perilaku** pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, dampak yang diberikan karena adanya kekerasan seksual tersebut terhadap korban perempuan yang ada di film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* seperti Sur dan Farah tentunya memberikan tekanan traumatis untuk mereka. Yang mana Sur menjadi emosi karena harus kehilangan beasiswanya yang disebabkan oleh fotonya yang sedang minum-minuman keras tersebar di social media dan berperilaku layaknya orang yang kehilangan akal dalam mencari bukti-bukti yang dengan membobol data yang ada di handphone teman-teman teaternya demi membuktikan bahwa pelaku kekerasan seksual tersebut telah memberikan sesuatu dalam minumannya. Sedangkan perilaku Rama sebagai pelaku pelecehan seksual, dibuktikan pada akhir

film melalui 8 video pada handphone Rama yang menunjukkan ia sedang memfoto bagian tubuh korban-korbannya tanpa seizin yang bersangkutan dan dilakukan saat korban dalam keadaan tidak sadar.



Gambar 5. Suryani Merasa Sedih (Sumber:(Aji, 2021))

Gambar 5. menampilkan kesedihan Sur saat kehilangan seluruh hal yang dimilikinya akibat pelecehan yang dilakukan kepadanya. Suryani dalam perjalanan pulang bersama Ibunya yang mengerti perasaan Suryani yang tertekan sebagai anak dan korban pelecehan.



Gambar 6. Suryani ingin Membuktikan Meski Mabuk, Dirinya Masih Sadar (Sumber :(Kincir, 2022))

Gambar 6. merupakan adegan yang ditampilkan oleh Sur untuk membuktikan bahwa, meskipun mabuk, dirinya masih tersadar. Selain itu Farah yang merupakan mengalami kekerasan seksual pun juga mengalami traumatis, apalagi ketika ingin mengungkapkan tidak satupun dari teman-temannya yang percaya bahwa ia mengalami kekerasan seksual, hal ini dikarenakan

Farah terkenal biasa dalam minum-minuman keras dan bergaul dengan lelaki.

Pada **aspek gerak tubuh**, pada film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) dampak dari kekerasan seksual ini sangat terlihat oleh Sur dan Farah, yang mana mereka mengalami trauma dalam merayakan acara yang berhubungan dengan anggota teater matahari. Sur terlihat menghindar dari anggota kelompok yang ada di klub teater tersebut, dan cenderung mengasingkan diri. Sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sesca & Hamidah (2018) pada Jurnalnya yang berjudul 'Post traumatic Growth pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual' bahwa korban pelecehan seksual juga dapat mengalami masalah interpersonal seperti ketidakpercayaan pada orang lain, kesulitan menjalin hubungan, mengisolasi dan mengasingkan diri serta mengalami ketakutan pada laki-laki. Hal ini serupa dengan Sur yang tertutup dan terlihat takut pada potongan adegan yang memperlihatkan keramaian dan hanya dekat dengan teman yang sudah ia percaya saja yaitu Amin penjaga fotocopy, dan Anggun sutradara Teater Mata Hari. Meskipun memberi jarak pada teman lain yang tidak mempercayainya, namun Sur tidak tinggal diam untuk menguak kebenaran, ia mencoba membuktikan dengan gerak tubuh memfotocopy bagian punggungnya yang terbukti terdapat tanda lahirnya, dimana merupakan foto yang digunakan pada milkiway pada acara teater, yang ternyata foto tersebut berasal dari tubuh Sur yang diambil oleh pelaku kekerasan seksual. Namun tidak hanya Sur, Farah pun sama mengalami hal tersebut dan berbagai korban perempuan lainnya yang ternyata tidak hanya perempuan namun laki-laki. Sementara Rama, sebagai pelaku kekerasan seksual tidak menunjukkan keanehan pada gerak tubuhnya dan pandai dalam menyembunyikan siapa dirinya sebenarnya, sehingga tidak ada yang menaruh rasa curiga karena Rama dikenal berperilaku baik, juga bijak dalam

menghadapi masalah-masalah ditengah jalannya teater Mata Hari.

Tirto.id (2017) dalam artikelnya menyebutkan bahwa pelaku pelecehan seksual biasanya adalah orang dekat yang telah mengenal korban. Hal ini sesuai pada jalan cerita pada film ini dimana Rama sebagai pelaku pelecehan adalah teman kuliah Sur yang juga tergabung dalam satu anggota Teater Mata Hari. Selain Sur, Farah dan Thariq, dalam film ini juga diungkapkan bahwa ada 5 korban pelecehan lainnya yang juga merupakan teman kuliah.

Pada **aspek ekspresi**, pada film *Penyalin Cahaya (Photocopier)* dampak dari kekerasan seksual yang ditampilkan membuat Sur menjadi sangat terpukul, terlebih ia harus mengalami kehilangan beasiswa kuliahnya dan diusir oleh orang tuanya tentunya membuatnya menjadi sedih. Banyak adegan pada film yang menunjukkan ekspresi Sur yang bingung dan gusar saat mencoba mengungkap kebenaran dan mendapat keadilan. Terlebih, tidak mendapat kepercayaan dari orang tuanya atas cerita pelecehan yang telah Sur coba dijelaskan. Avina & O'nohue (2022) menjelaskan bahwa korban pelecehan seksual digambarkan menderita 'syndrom pascatrauma' dan pada umumnya mengalami gejala-gejala *Post-traumatic Stress Disorder (PTSD)* berupa gangguan mental yang kerap muncul setelah seseorang mengalami atau menyaksikan peristiwa yang bersifat traumatis atau kurang menyenangkan, yang menyebabkan seseorang seperti teringat kejadian masa lampau, kurang tidur, mati rasa secara emosional, dan lainnya. Secara psikologis kekerasan seksual dengan korban yang mengalami ketidaksadaran diri tentu membuatnya bingung, sedih, stress dan menjadi benci terhadap pelaku yang melakukan kekerasan seksual tersebut. Rasa ingin membuktikan yang dilakukan Sur untuk membuktikan bahwa ia benar telah mengalami kekerasan seksual sangat besar. Dampak dari kekerasan seksual ini

memperlihatkan ekspresi marah dan kecewa setiap tindakan yang dilakukan oleh Sur.

Pada **aspek lingkungan**, dalam film *Penyalin Cahaya (Photocopier)*, Rama yang mana pelaku kekerasan seksual ditampilkan sebagai tokoh yang dikenal bijak, baik dan memiliki santun yang baik. Selain berasal dari keluarga terpandang dan memiliki kuasa akan hal keuangan, membuat Rama menjadi sulit untuk diganggu, terlebih lagi teman-teman sekitarnya mempercayainya sebagai anak yang baik-baik. Dengan sangat rapih, Rama menyusun seluruh rencana buruk mengenai pelecehannya bekerjasama dengan orang-orang suruhannya dan melakukan hal pelecehan tersebut di dalam mobil dan pada dini hari, sehingga mustahil diketahui oleh banyak orang. Lingkungan yang mendukung diperoleh Rama sebagai pelaku karena power akan kelas social yang dimilikinya.



Gambar 7. Suryani Bertemu dengan Ayah Rama

(Sumber:(Sinopsisfilm.id, 2022))

Gambar 7 merupakan tampilan pada saat Sur mencoba untuk bertemu dengan Ayah Rama. Namun, Sur tidak dapat berbuat apa-apa karena keluarga tersebut sangat mempercayai Rama sebagai pemuda yang baik, terlebih keluarga Rama lah yang telah membantu mempekerjakan Sur untuk membuat website, juga menggantikan dana kuliah Sur hingga tuntas ketika beasiswa Sur dicabut karena peristiwa ini. Di sisi lain, Sur merupakan anak yang biasa saja dan hanya dekat dengan temannya yaitu Amin, petugas fotokopi yang selalu membantunya.



Gambar 8. Suryani dan Amin
(Sumber : (Sanyoto, 2022))

Gambar 8. menampilkan persahabatan antara Sur dan Amin yang saling membantu dan mendukung satu sama lain. Sur berada di lingkungan yang sederhana, ibu dan ayahnya merupakan pemilik warung yang biasanya dibantu oleh Sur untuk berjualan. Aspek lingkungan yang terjadi oleh Sur banyak ditampilkan berada di kampus dan tempat kerja fotocopy temannya yang bernama Amin. Setelah terjadinya kejadian kekerasan seksual tersebut, Sur lebih sering menghabiskan waktunya di tempat fotocopy kampusnya bersama temannya untuk mencari bukti – bukti siapa pelaku dari kekerasan seksual tersebut.

Kemudian dari beberapa scene yang ada pada film *Penyalin Cahaya* (Photocopier), pada **Level Representasi** pada film ini menggambarkan kekerasan seksual untuk Sur dan korban perempuan lainnya tercermin dengan aspek kamera, pencahayaan, music dan suara. Pada **aspek kamera**, kekerasan seksual diperlihatkan dengan Teknik close up dan steady. Terkait pelecehan yang dilakukan pelaku, khususnya pada tato Farah atau punggung Sur yang dijadikan installasi dan properti teater Mata Hari. Pengambilan gambar dilakukan secara close up untuk memperlihatkan detail corak tattoo atau gambar punggung tersebut. Kemudian untuk **aspek pencahayaan** menggunakan color pallete yang cenderung hangat dan banyak memiliki tema warna hijau yang mana menyegarkan sehingga memiliki set design yang memanjakan dan menyegarkan mata. Sedangkan pada tempat fotokopi dimana

Sur mencari bukti-bukti pelaku pelecehan seksual, pencahayaan cenderung remang-remang yang menyimbolkan suasana menegangkan dan mencekam.

Hal ini dapat dibuktikan dari pencayahaan pada film-film horror, thriller maupun crime scene yang cenderung gelap dan mencekam untuk mendukung jalan cerita, peran dan latar tempat yang dipakai. Kemudian pada **aspek music dan suara** pada film ini tidak banyak mengandalkan ambience sound dalam membangun berbagai adegan yang ada (Dea, 2022). Hampir seluruh adegan ditayangkan tanpa backsound lagu atau suara lainnya, lebih focus kepada aksi atau perjuangan korban untuk mengusut pelecehan yang dia alami.



Gambar 9. Representasi Film *Penyalin Cahaya*
(Sumber: (Dea, 2022))

Gambar 9 merupakan representasi film *Penyalin Cahaya*. Dimana, dalam **Level Ideologi**, peneliti menemukan penggambaran nilai kekerasan seksual dan perjuangan dari korban kekerasan seksual. Sehingga dapat disimpulkan merupakan ideologi patriarki dan kelas (Mukminto, 2020). Patriarki merupakan cara pandang masyarakat yang telah ada sejak dulu (Simanullang, 2018). Dimana ideologi ini memiliki pandangan mengenai kekuasaan laki – laki (Mahanani, Aqilla, & Aurelia, 2020). Laki-laki dipresentasikan memiliki kedudukan lebih tinggi, dan punya kuasa, agresif dan dominan sedangkan sosok perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah, emosional, dan pasif walaupun telah membuktikan bahwa dirinya benar. Hal ini terlihat dari seluruh management

universitas tempat Sur, Farah dan lainnya berkuliah diduduki oleh mayoritas laki-laki, yang seakan-akan menyepelekan kejadian pelecehan yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan. Peran ayah Sur yang digambarkan cukup keras dan tegas, serta ibunya yang tidak bisa berbuat banyak dalam membela anaknya juga menunjukkan representasi ideologi patriarki dalam film ini. Lebih jelasnya, saat Sur sebagai perempuan korban pelecehan dipaksa oleh ayahnya sendiri membuat video permintaan maaf dan pengakuan bersalah dihadapan mahasiswa/i lainnya, termasuk pelaku pelecehan seksual, Rama.

Kedudukan perempuan yang seakan dikuasai laki-laki juga dibuktikan dari ketidakberanian Farah untuk *speak up* walaupun dirinya telah lebih dulu mendapatkan pelecehan dari Rama. Namun meskipun begitu, nilai ideologi patriarki tidak mengikat film secara keseluruhan karena perjuangan Sur dalam menegakan keadilan untuk dirinya menggambarkan keberanian perempuan, juga didukung oleh peran Anggun (Dea Panendra) sebagai sutradara Teater Matahari yang tegas, disegani, dan bertindak sesuai pada prinsipnya.



Gambar 10. Saat Pertemuan Orang Tua Suryani dengan Rama
(Sumber: (CNN Indonesia, 2022))

Gambar 10 menampilkan saat pertemuan orang tua Sur dan orang tua Rama. Rama memiliki kelas social keluarga terpadang dan berada pada kelas social atas. Ketika Sur mengetahui bahwa dirinya

merupakan korban pelecehan seksual, ayah dari Sur menganggap hal tersebut merupakan kesalahan dari anaknya yang mabuk, kemudian untuk pihak kampus menutupi hal tersebut karna ingin nama mereka bersih dan aman dari tuntutan. walau statement dan bukti yang dikumpulkan oleh Sur kuat, Sur masih kalah dengan Rama yang diketahui merupakan orang yang berada dan memiliki kuasa (Kincir, 2022). Rama dapat melakukan apa saja dengan kelas sosialnya tersebut seperti halnya Rama bekerja sama dengan pihak kampus untuk membungkam Sur yang mana berusaha untuk membuktikan bahwa kekerasan seksual tersebut terjadi padanya.



Gambar 11. Cerminan Kelas Sosial
(Sumber: (Sinopsisfilm.id, 2022))

Gambar 11 menampilkan cerminan kelas sosial yang ditonjolkan dari Sur yang biasa dan Orang Tua Rama yang terpadang. Dalam film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) ini terdapat perlawanan yang dilakukan oleh Suryani yang mana menunjukkan bahwa Patriarki memiliki peran besar dalam kekerasan seksual yang terjadi pada film ini (Khotimah & Demartoto, 2019). Rama memperlihatkan bahwa ia merupakan seorang laki-laki yang kaya dan dapat melakukan apa saja untuk mencegah Suryani dalam membuktikan adanya tindak kekerasan seksual yang terjadi pada Suryani dan beberapa korban kekerasan seksual lainnya.

Kemudian pada film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) membentuk adanya kelas social yang berlangsung terus menerus, yang mana membedakan adanya

pandangan bahwa kelas social atas seperti Rama lebih disegani dibandingkan posisi kelas social Suryani, yang merupakan kelas social yang berada di kalangan biasa saja (Israpil, 2017). Hal ini ditunjukkan dari seluruh pihak akademis, mahasiswa/i di universitas, yang dengan mudah memercayai pembelaan Rama yang sederhana, namun menghiraukan penjelasan dan bukti-bukti yang coba disampaikan oleh Sur berulang kali, bahkan telah bersumpah. Ditambah, Rama mampu menyewa pengacara yang notabene nya perlu biaya yang mahal untuk membela kasus ini dan pada akhirnya mampu membalikan keadaan atau *playing victim* seakan-akan ia adalah korban dari pencemaran nama baik atas tuduhan Sur yang tidak berdasarkan bukti yang kuat.

Status social atau gambaran realitas terhadap kasus pelecehan di Indonesia juga diumpakan dengan banyak menggunakan kiasan metafora. Kiasan metafora merupakan analogi dengan melakukan perbandingan dua hal dengan secara langsung dan singkat (Hayati, 2016). Suryani pada film ini diibaratkan sebagai Medusa, perempuan berkepala ular yang dikisahkan dalam mitologi Yunani. Suryani adalah representasi dari Medusa yang juga didemonisasi, dimns ia telah berjasa meramaikan Teater Matahari berkat website yang diurusnya, malah dilecehkan secara public, dan tidak mendapat support yang pantas saat ia ingin mengungkapkan fakta (Kumpan, 2022). Misalnya saja seperti adanya adegan fogging, adegan fogging memiliki arti bahwa 3M (menguras, menutup, mengubur), yang mana menggambarkan kebanyakan kasus pelecehan seksual yang kerap ditutup, dikubur dan dilupakan sehingga membuat korban pelecehan seksual emosi, yang merupakan praktik yang dilakukan anggota teater untuk menutup rahasia-rahasia kelam mereka. Kata-kata 'menguras... menutup... dan mengubur' saat adegan fogging pada bagian hampir akhir film juga diulang-

ulang sebanyak 5 (lima) kali yang menyimbolkan bahwa telah banyak kasus-kasus pelecehan seksual yang menguap begitu saja tanpa akhir yang jelas dan keadilan yang ditegakkan. Mimpi buruk yang seakan-akan terus membayangi korban pelecehan tergantikan begitu saja dengan berita maupun berbagai kasus baru lainnya yang mengalihkan perhatian masyarakat. Hal ini yang sebenarnya membuat film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) menjadi lebih dramatis dan memiliki makna yang dalam, khususnya bagi para korban pelecehan di Indonesia.

SIMPULAN

Pelecehan seksual yang digambarkan pada film *Penyalin Cahaya* (Photocopier) pada karakter Suryani yang berjuang dalam membuktikan bahwa salah satu anggota teater Mata Hari terlibat dalam kasus pelecehan seksual yang membuatnya tak sadarkan diri dan menyebabkan beasiswanya hilang karna swafoto yang terupload di social medianya. Pada film ini Suryani seolah tidak dapat dipercaya oleh orang sekitarnya, hal ini dikarenakan Rama yang merupakan pelaku dikenal merupakan laki-laki yang baik dan terpuja di kampusnya. Berdasarkan Karena eksplorasi dan percakapan penggambaran pelecehan seksual dalam film *Penyalin Cahaya* (Photocopier), penelitian ini memanfaatkan penyelidikan semiotika John Fiske dengan menyimpulkan bahwa representasi kekerasan seksual pada film ini didapat melalui tiga level sebagaimana yang dikatakan oleh John Fiske yaitu level realitas kekerasan seksual dipengaruhi adanya aspek penampilan, cara berbicara, perilaku, gerak tubuh, ekspresi, dan lingkungan pada baik dari sudut pandang korban pelecehan maupun pelaku di film *Penyalin Cahaya* (Photocopier). Kemudian pada level representasi yang memberikan penilaian pada aspek kamera, pencahayaan, hingga suara dan music sesuai dengan napa yang berusaha disampaikan film ini pada

audiensnya, serta mendukung jalan cerita, peran dan set keseluruhan film. Sedangkan untuk level ideologi disimpulkan dari penggambaran kekerasan seksual yang dilakukan oleh seorang lelaki yang kaya, yang dikenal dengan perilaku dan tutur kata baik. Maka dari keseluruhan cerita disimpulkan bahwa pada film ini menggunakan ideologi patriarki yang menempatkan laki-laki dalam posisi yang tinggi dan kuat dan lebih berkuasa, terlebih terdapat perbedaan pelaku dan korban dari sisi kelas sosial, yang menundukan posisi perempuan sebagai individu yang kurang berdaya walaupun sudah berusaha menunjukkan bukti-bukti yang akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji, M. (2021, Desember 29). *Sinopsis Film Penyalin Cahaya, Drama Thriller yang Sukses Menangkan 12 Piala Citra FFI 2021*. Retrieved from Kabarbanten: <https://kabarbanten.pikiran-rakyat.com/hiburan/pr-593343635/sinopsis-film-penyalin-cahaya-drama-thriller-yang-sukses-menangkan-12-piala-citra-ffi-2021>
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher)
- Ardianto, E. & Q-Anees, B. (2009). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Asih, R. W. (2021, Desember 21). *Sinopsis Film Penyalin Cahaya, Tayang di Netflix Januari 2022*. Retrieved from lifestyle bisnis: <https://lifestyle.bisnis.com/read/20211221/254/1479951/sinopsis-film-penyalin-cahaya-tayang-di-netflix-januari-2022>
- Avina, C., & O'Donohue, W. (2002). Sexual harassment and PTSD: Is sexual harassment diagnosable trauma?. *Journal of Traumatic Stress: Official Publication of The International Society for Traumatic Stress Studies*, 15(1), 69-75.
- Azhari, A. M. (2020). *Pengaruh Media Pembelajaran Film Dokumenter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 13 Banjarmasin*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Azizah, S. A. (2021). *Analisis Semiotika Representasi Humanisme Dalam Film "Hari Yang Dijanjikan"*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- Beautynesia. (2022, Januari 19). 4 Gambaran Kekerasan Seksual dalam Film *Penyalin Cahaya*, Psst Awast Spoiler! Retrieved from Beautynesia: <https://www.beautynesia.id/life/4-gambaran-kekerasan-seksual-dalam-film-penyalin-cahaya-psst-awast-spoiler/b-248589>
- CNN Indonesia. (2022, Januari 12). *INTIP: 7 Karakter dan Pemeran Film Penyalin Cahaya*. Retrieved from CNN Indonesia: <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20220112184839-222-745831/intip-7-karakter-dan-pemeran-film-penyalin-cahaya>
- Creswell, J., W. (2014). *Research Design : Qualitative, Quantitative and MixedMethods Approaches (4th ed)*. Thousand Oaks, California: SAGE Publication, Inc.
- Creswell, J. W. (2015). *Educational Research Planning, Conducting, and Evaluating Qualitative and Quantitative Research (5th ed)*. Boston, MA: Pearson Education, Inc.
- Damarjati, D. (2019, Juli 23). Pelecehan Seksual Tak Ada Kaitan dengan Pakaian Korban, Sepakat?. Detik.com
- Dea, G. (2022, Januari 15). *Penyalin Cahaya Review : Seni Tentang Membuka Suara*. Retrieved from Cultura:

- <https://www.cultura.id/penyalin-cahaya-review>
- Febriani, G., A. (2020, Februari 29). *Pengertian Pelecehan Seksual Menurut Para Ahli*. Wolipop.detik.com. Diperoleh dari <https://wolipop.detik.com/>
- Hasan, D., D. (2019, Juli 23). Orang Terdekat Adalah Pelaku Kekerasan Seksual. Tirto.id.
- Hayati, R. (2016). Metafora Dalam Ragam Bahasa Puisi (Pendekatan Teori Kognitif Linguistik). *Jurnal Unikal*, 1-13
- Hidayat, R. O., & Prasetio, A. (2015). Representasi Nasionalisme Dalam Film Habibie Dan Ainun (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(1).
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 1-10
- Juliana, T., Alfitri, A., & Bafadhal, O. M. (2019). *Representasi Poligami dalam Film Indonesia 'Athirah'*. (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Khotimah, K., & Demartoto, A. (2019). Pemaknaan Realitas Kekerasan Seksual, Praktik Patriarki, Dan Feminisme Dalam Film Hush. *Journal of Development and Social Change*, 1-10
- Kincir, R. (2022, Januari 15). *Review Film Penyalin Cahaya (2021)*. Retrieved from Kincir: <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-film-penyalin-cahaya-netflix-2021-Wt425kWcr1wOA>
- Köse, Ö., Arıcı-Şahin, F., & Abakay, A. (2021). A Tale of Three Sisters: A Movie Analysis from Critically Informed Family Therapy Perspective. *Journal of Feminist Family Therapy*, 1-15, Doi: <https://doi.org/10.1080/08952833.2021.1880187>
- Madhona, R. H., & Yenny. (2022). Representasi Emosional Joker Sebagai Korban kekerasan Dalam Film Joker 2019 (Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure). *Soetomo Communication And Humanities, Volume 3, Ed 1*, 1-13
- Mahanani, F., Aqilla, S. D., & Aurelia, S. (2020). Representasi Male Gaze terhadap Perempuan dalam Iklan Dot Dodo. *Jurnal Audiens*, 1-7
- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan— Suatu Kajian Žižekian. *Jurnal Ilmu Hukum*, 1-13
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition*. Assex: Pearson Education Limited.
- Novirdayani, L. (2021, Agustus 10). *Film Penyalin Cahaya Angkat Topik Kekerasan dan Pelecehan Seksual*. Retrieved from Kincir.com: <https://www.kincir.com/movie/cinema/penyalin-cahaya-pelecehan-seksual-PFzZZ6wv310x>
- Pah, T., & Darmastuti, R. (2019). Analisis Semiotika John Fiske Dalam Tayangan Lentera Indonesia Episode Membina Potensi Para Penerus Bangsa Di Kepulauan Sula. *Comunicare*, 1-22
- Pertiwi, B. P., & Nuryanti. (2022, Januari 14). *SINOPSIS Film Penyalin Cahaya, Perjuangan Suryani Mengusut Pelaku Kekerasan Seksual yang Dialaminya*. Retrieved from Tribunews: <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/01/14/sinopsis-film-penyalin-cahaya-perjuangan-suryani-mengusut-pelaku-kekerasan-seksual-yang-dialaminya>
- Prasetya, H., & Rahman, D. A. (2020). Bentuk Kekerasan Pada Perempuan Dalam Berpacaran Di Film Posesif. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1-12

- Purtanti, F. P., & Hendriyani, C. T. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film Lipstick Under My Burkha. *Journal of Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1-17
- Rachmania, R. (2022, Januari 27). Dua Pekan Tayang di Netflix, Film Penyalin Cahaya Berhasil Populer di 26 Negara. Retrieved from Tribunews: <https://m.tribunnews.com/parapuan/2022/01/27/dua-pekan-tayang-di-netflix-film-penyalin-cahaya-berhasil-populer-di-26-negara?page=all>
- Ridwan, F., & Adji, M. (2019). Representasi Feminisme Pada Tokoh Utama Dalam Film Crazy Rich Asian: Kajian Semiotika. *Jurnal Salaka Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 2, 27-37
- Review Film Penyalin Cahaya : Menguras, Menutup, dan Mengubur si Medusa. (2022, Januari 18). Kumparan.com. <https://kumparan.com/playstoprewatch/review-film-penyalin-cahaya-menguras-menutup-dan-mengubur-si-medusa-1xKNuW9fjHH/full>
- Sadzkin, M., Ramdhani, M., & Tayo, Y. (2020). Representasi Goyangan Prabowo Dalam Debat Calon Presiden dan Calon Wakil Presiden 2019 Putaran Pertama. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1-12
- Sanyoto, A. M. (2022, Januari 21). 5 Pelajaran Berharga dari Film Penyalin Cahaya. Retrieved from IDN TIMES: <https://www.idntimes.com/life/inspiration/alicia-may/pelajaran-berharga-film-penyalin-cahaya-c1c2>
- Schmälzle, R., & Meshi, D. (2020). Communication neuroscience: Theory, methodology and experimental approaches. *Communication methods and measures*, Vol. 14, No. 2, 105-124
- Selvira, A. (2022, Januari 27). Ironi di Balik Kasus Penyalin Cahaya dan Kampanye Anti Kekerasan Seksual dalam Industri Perfilman. Retrieved from LPM Opini Online: <https://lpmopini.online/ironi-di-balik-kasus-penyalin-cahaya-dan-kampanye-anti-kekerasan-seksual-dalam-industri-perfilman/>
- Sesca, E. M. (2018). Posttraumatic Growth pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan Seksual (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Simanullang, E. P. (2018). Representasi Poligami Dalam Film Athirah (Studi Analisis Semiotika John Fiske). *JOM FISIP*, 1-15
- Sinopsisfilm.id. (2022, Januari 14). *Sinopsis Penyalin Cahaya / Photocopier (2021)*. Retrieved from Sinopsisfilm: 2022
- Suhanda, I. (2022, Mei 13). Menyambut UU Tindak Pidana Kekerasan Seksual. Kompas.com.
- Sun, B. (2020). Analysis on the Culture Concepts in the Movie Spirited Away. *2020 4th International Seminar on Education, Management and Social Sciences (ISEMSS 2020)*, 538-541, Doi: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200826.107>
- Tokosh, J., & Chen, X. (2020). The Green and Orange Place That Still Rents Movies: Investigating the Closures of Family Video Movie Stores. *The Professional Geographer*, Vol. 72, No. 4, 618-630, Doi: <https://doi.org/10.1080/00330124.2020.1758571>